

## PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN GOOGLE DOKUMEN DALAM PROSES MENGAJAR DAN BELAJAR

Yofi Efrina<sup>1</sup>

[yofiefrina85@gmail.com](mailto:yofiefrina85@gmail.com)

### Abstrak

*Google Docs is a free web-based application for creating, editing, and collaborating. This systematic review shows that using multiple Google documents results in the development of learning and teaching English. Writing is the biggest language skill investigated. Google Docs is a version of Microsoft Word that offers collaborative features that can be used to facilitate teaching and learning in language classes. The method used in writing this paper is a literature study based on collecting data and information related to the teacher's perception of the use of Google Docs in the teaching and learning process. This paper shows the teacher's perception of the use of Google documents in the teaching and learning process in the classroom. There are four overarching topics that develop from the reactions given by the teacher's confession. These fundamental topics are student engagement, classroom adaptability, educator and student reinforcement, and timing skills.*

*Keywords: Perception, Google Docs, Teaching and Learning*

### A. Pendahuluan

Metode pengajaran tradisional menunjukkan cara mengajar di kelas yang menerapkan atau menggunakan sistem berbasis pensil-kertas (Demirci, 2010). Saat ini, teknologi membawa guru untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik. Google Docs merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Alatmedia yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar (Namaziandost & Nasri, 2019). Itu dibuat oleh Google, yang menyediakan empat alternatif utama; Google Documents, Google Spreadsheets, Google Presentations, dan Google Drawing; semuanya berbagi fitur yang sebanding dengan yang ditemukan di aplikasi Microsoft Office (Aoron & Roche, 2011; Denton, 2012; Sudrajat & Purnawarman, 2019).

Menurut Tamimi (2017); Greenhow dkk. (2009), Teknologi Web 2.0 adalah sebuah konsep yang mengacu pada sistem kemajuan teknologi yang baru-baru ini digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia untuk interaksi, kolaborasi, jaringan, dan tujuan hiburan. Teknologi Web 2.0 tersedia bagi penggunaannya dalam berbagai bentuk termasuk berikut ini: aplikasi web

---

<sup>1</sup> SDN 114 Pekanbaru, Riau

(misalnya Google Documents, Google Sheets, Google Slides); situs jejaring sosial (Facebook dan Twitter); alat berbagi video (misalnya Youtube); mesin wiki (misalnya Wikipedia); dan blog online (misalnya Blogger.com dan WordPress). Seperti alat yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan juga berbagi file dalam jumlah tak terbatas dan kreasi pribadi dengan mengklik tombol. Teknologi Web 2.0 telah terintegrasi selama bertahun-tahun ke dalam sistem pendidikan untuk tujuan memfasilitasi desain kurikulum, memperkaya materi pedagogis, dan meningkatkan kerja kolaboratif antara guru dan siswa yang akan membantu untuk kegiatan mengajar di kelas.

Google Document (Google Docs) adalah aplikasi pengolah kata yang dikembangkan oleh Google dan tersedia sebagai aplikasi web dan seluler untuk sistem operasi Windows, Mac, Android, dan iOS. Menurut Boy (2016), "Google Documents memungkinkan umpan balik dan kolaborasi instan pada teks yang dibuat siswa saat siswa online pada waktu yang sama." Selain itu, pelajar tidak perlu lagi bergantung pada stik memori USB untuk menyimpan tugas tertulis mereka karena Google Documents menyimpan pekerjaan secara instan dan menjamin bahwa siswa tidak akan pernah kehilangan dokumen mereka. Google Documents, misalnya, adalah tambang emas bagi guru dalam hal membuat materi dan terlibat dalam diskusi waktu nyata dengan siswa. Selain itu, pelajar memiliki keuntungan berbagi dokumen mereka dengan mengklik tombol dengan guru dan rekan mereka, yang dapat melihat serta mengeditnya. Untuk mendukung Boyes' (2016) ambil Google Documents, Ragupati & Hubbal (2015) mengklaim bahwa aplikasi tersebut di atas dapat menciptakan lingkungan belajar kolaboratif antara guru dan siswa karena beberapa alasan, termasuk berikut: (1) Kelola opsi pengeditan; (2) Memungkinkan pekerjaan bersamaan; (3) Mengobrol dengan siswa lain; (4) Simpan perubahan dan ambil versi sebelumnya; dan (5) Menyediakan tutorial online dan bagian bantuan yang ekstensif.

Dengan memberikan pengaturan edit kontrol, pengajar dapat melihat, mengedit, dan mengomentari tugas siswa. Merancang tugas sebagai bahan pembelajaran juga dapat diandalkan. Sedangkan untuk pekerjaan simultan, siswa dapat melihat perubahan yang dilakukan pada dokumen mereka secara bersamaan. Selanjutnya, perubahan yang dibuat oleh orang lain akan secara otomatis disimpan dan diberi kode warna dalam dokumen. Selanjutnya, siswa dan guru dapat mengobrol satu sama lain saat mengedit dokumen, yang memungkinkan kolaborasi dan klarifikasi kesalahpahaman.

Dengan cara ini, semua versi dokumen yang disimpan dapat diambil dengan mudah jika terjadi penghapusan. Siswa dan guru tidak perlu lagi khawatir mengubah dokumen mereka menjadi versi perangkat lunak pengolah kata yang kompatibel karena Google selalu menyediakan versi terbaru dengan setiap akses (Khalil, 2018). Google Document adalah aplikasi yang disimpan untuk digunakan oleh guru dan siswa.

Persepsi dianggap sebagai proses mengenali (menjadi sadar), mengatur (mengumpulkan dan menyimpan), dan menafsirkan (mengikat pengetahuan) informasi sensorik. Persepsi juga berhubungan dengan indera manusia yang menghasilkan sinyal dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Persepsi sangat diperlukan ketika melakukan sesuatu. Persepsi pada dasarnya adalah antarmuka antara dunia luar dan dunia dalam (Bodenhausen & Hugenberg, 2009).

Target sosial dan rangsangan kontekstual dari lingkungan luar menciptakan sinyal (visual, auditori, dll.) yang dapat dirasakan, dan penerima menerima sinyal ini dan mengubahnya menjadi representasi yang bermakna secara psikologis yang mendefinisikan pengalaman batin kita tentang dunia dan dapat membimbing kita untuk melihat sesuatu yang kita pelajari. Persepsi mencakup semua proses di mana seorang siswa menerima informasi tentang lingkungannya dengan melibatkan semua indera, seperti apa yang dilihatnya, apa yang dia rasakan, dan apa yang dia dengar, yang sangat membantu seseorang untuk mengenali, mengatur, dan menafsirkan beberapa informasi. (Bodenhausen & Hugenberg, 2009).

Proses persepsi adalah urutan langkah-langkah yang dimulai dengan rangsangan di lingkungan dan diakhiri dengan interpretasi kita terhadap rangsangan tersebut. Dalam urutan langkah, artinya satu langkah terhubung dengan langkah lainnya dalam proses menerima informasi. Proses ini biasanya tidak disadari dan terjadi ratusan ribu kali sehari. Saat kita membuka mata, kita tidak perlu menyuruh otak kita untuk menafsirkan cahaya yang jatuh ke retina kita dari objek di depan kita sebagai "komputer" karena ini terjadi secara tidak sadar dan otomatis.

Seleksi: Dunia di sekitar kita dipenuhi dengan rangsangan dalam jumlah tak terbatas yang dapat kita lakukan, tetapi otak kita tidak memiliki sumber daya untuk memperhatikan semuanya. Jadi, langkah pertama dari persepsi adalah keputusan (biasanya tidak disadari, tetapi terkadang disengaja) tentang apa yang harus dilakukan. Tergantung pada lingkungan dan kita masing-masing, kita dapat fokus pada rangsangan yang sudah dikenal atau sesuatu yang baru. Ketika kita mengurus satu hal tertentu di lingkungan kita—entah itu bau, perasaan, suara, atau sesuatu yang lain—itu menjadi stimulus bagi kehadiran kita. Begitu kita memilih untuk memperhatikan suatu stimulus di lingkungan, baik disadari atau tidak, pilihan itu memicu serangkaian reaksi di otak kita. Proses saraf ini dimulai dengan aktivasi reseptor sensorik kita seperti sentuhan, rasa, bau, penglihatan, dan pendengaran.

Reseptor mentransduksi energi input menjadi aktivitas saraf, yang ditransmisikan ke otak kita, di mana kita membangun representasi mental dari stimulus (atau, dalam banyak kasus, beberapa rangsangan terkait) yang disebut persepsi. Stimulus ambigu dapat diterjemahkan ke dalam beberapa persepsi, dialami secara acak, satu per satu, dalam apa yang disebut "persepsi multistabil." Setelah kita memperhatikan suatu stimulus dan otak kita

menerima dan mengatur informasi tersebut, kita menafsirkannya dengan cara yang masuk akal menggunakan informasi kita yang ada tentang dunia.

Interpretasi secara sederhana berarti bahwa kita mengumpulkan informasi yang telah kita rasakan dan atur dan mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat kita kategorikan. Singkatnya, dalam ilusi Rubin's Vase yang disebutkan sebelumnya, beberapa individu akan menafsirkan informasi sensorik sebagai "vas",

Ada dua macam persepsi yaitu: a) Persepsi positif, b) Persepsi negatif. Persepsi tidak lepas dari perasaan manusia terhadap suatu objek yang memaknai, yang hasilnya akan menghasilkan positif dan negatif. Pandangan yang baik akan menghasilkan persepsi positif terhadap objek yang diamati, sedangkan pandangan yang buruk akan menghasilkan persepsi negatif terhadap objek yang diamati. (Jahedizadeh dkk., 2016).

## **B. Metode**

Tulisan ini didasarkan pada studi literatur (penelitian kepustakaan) yang menggunakan jurnal dan lain-lain literatur sebagai sarana utama untuk menghasilkan argumen dalam tulisan ini. Yang pertama adalah tentang penggunaan Google Docs di dalam kelas, yang akan dianalisis melalui jurnal dan beberapa artikel. Semua artikel yang membahas tentang persepsi guru dapat diakses secara online. Tulisan ini juga menunjukkan studi empiris seputar persepsi guru. Selain itu juga dilakukan persepsi guru terhadap penggunaan Google Classroom. Semua dokumen terkait yang relevan dapat diakses melalui artikel maupun berita online.

## **C. Pembahasan**

### **Persepsi Guru tentang Teknologi**

Banyak pendekatan guru telah berubah sejak menggunakan komputer. Saat ini, guru dapat menggunakan komputer untuk mendemonstrasikan proses dinamis secara real time, seperti memberi simulasi siswa tentang bagaimana gas berperilaku pada suhu yang berbeda di kelas sains atau menyajikan video dan klip video dari peristiwa sejarah yang signifikan, yang semuanya memungkinkan guru untuk memprovokasi proses pemikiran yang lebih dalam.

Loveless (2003) telah menyatakan bahwa beberapa penduduk asli digital yang lebih tua yang telah menggunakan komputer baik di dalam maupun di luar kelas selama dua dekade terakhir akan mengakui, serta menyambut baik, perlunya pendekatan informal dan kritis terhadap penggunaan komputer dalam pendidikan.

Lili (2009) menyatakan bahwa, terlepas dari kemajuan besar yang telah dibuat oleh teknologi komputer, masih ada kesalahpahaman umum bahwa

komputer dan Internet adalah satu-satunya teknologi yang berguna untuk bidang pendidikan. Namun, teknologi pendidikan sebenarnya tersebar di seluruh spektrum yang luas dari teknologi yang berbeda, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, yang digunakan dalam "desain, pembuatan, pemecahan masalah, sistem teknologi, sumber daya dan bahan, kriteria dan kendala, proses, kontrol, optimalisasi dan perdagangan, penemuan, dan banyak aspek lain yang berhubungan dengan inovasi manusia" (Lyle, 2009; Lane & Lyle, 2009).

Ada banyak penelitian tentang persepsi guru tentang penggunaan teknologi di kelas. Berdasarkan Cope & Lingungan (2002), guru berpengalaman yang memiliki sedikit atau tidak ada pengembangan profesional dalam penggunaan teknologi di kelas cenderung tidak menggunakannya di kelas dan cenderung tidak melihat manfaat penggunaan teknologi di kelas. Semakin banyak guru dilibatkan dalam menyiapkan teknologi kelas, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan teknologi itu untuk pengajaran. Inilah sebabnya mengapa penting bagi guru untuk menerima pelatihan keterampilan teknologi. Namun demikian, guru tidak berpikir bahwa mereka akan mengajar secara berbeda atau bahwa peran mereka akan berbeda di kelas dengan komputer. Namun, fakultas merasa bahwa mereka menggunakan email lebih sering untuk instruksi daripada untuk siswa, menunjukkan perbedaan persepsi penggunaan email.

Guru menggunakan komputer 1,9 jam per minggu, terutama untuk masuk kelas di sekolah dasar. Siswa menghabiskan lebih sedikit waktu di depan komputer dari biasanya, hanya 1,5 jam per minggu. Sebuah studi di Taiwan menunjukkan hubungan yang kuat antara pelatihan guru dan integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Semakin terlatih guru dalam menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan dia berhasil mengintegrasikannya ke dalam pengajaran di kelas. Dalam sebuah studi tentang persepsi guru tentang nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pengguna "teladan" teknologi di kelas, ditemukan bahwa guru percaya bahwa seseorang harus percaya diri dengan kemampuannya untuk menggunakan teknologi dan berkomitmen untuk itu. menggunakan (Semakin terlatih guru dalam menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan dia berhasil mengintegrasikannya ke dalam pengajaran di kelas. Dalam sebuah studi tentang persepsi guru tentang nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pengguna "teladan" teknologi di kelas, ditemukan bahwa guru percaya bahwa seseorang harus percaya diri dengan kemampuannya untuk menggunakan teknologi dan berkomitmen untuk itu. menggunakan (Semakin terlatih guru dalam menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan dia berhasil mengintegrasikannya ke dalam pengajaran di kelas. Dalam sebuah studi tentang persepsi guru tentang nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pengguna "teladan" teknologi di kelas, ditemukan bahwa guru percaya bahwa seseorang harus percaya diri dengan kemampuannya untuk menggunakan teknologi dan berkomitmen untuk itu. menggunakan (Ertmer et al., 2006).

### **Penggunaan Google Documents di Kelas**

Google Docs sebagai kegiatan pemanasan. Memulai pelajaran seperti ini selalu sulit. Dalam buku umum (bagi guru, ini adalah buku guru), menyarankan untuk memulai pelajaran dengan kegiatan brainstorming, tetapi dalam brainstorming, seperti namanya, itu harus menjadi badai ide tanpa ragu-ragu atau filter. Namun, ketika kita melakukannya di dalam kelas, siswa tidak akan mengatakannya dengan nyaman. Sebagai guru, Anda adalah orang yang mengetik semua ide di papan tulis dan di Google Documents.

Kita dapat memulai Google Documents di mana mereka dapat mengetik sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui blogging atau wiki juga, tetapi intinya di sini adalah bahwa Google Docs sangat mudah untuk memulai, dan untuk siswa, satu-satunya hal yang mereka butuhkan adalah akun Gmail.

Google Docs sebagai kegiatan menulis. Bekerja secara kolaboratif dalam kegiatan menulis membantu siswa menghasilkan lebih aman. Menulis kolaboratif melibatkan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk menghasilkan dokumen tertulis. obor (2011) menyatakan bahwa penulisan kolaboratif adalah "produksi bersama atau penulisan bersama dari sebuah teks oleh dua atau lebih penulis." Kegiatan menulis kolaboratif dapat dimulai dengan kegiatan brainstorming, dan dapat dilanjutkan dengan pembuatan esai bersama dan kemudian kegiatan peer-review. Pada tahap joint construction, siswa masing-masing dapat Menyusun paragraf setelah bersama-sama mendiskusikan dan merencanakan isi dari setiap paragraf.

Google Documents sebagai platform proyek. Teknologi terutama berguna dalam pekerjaan proyek yang mengharuskan peserta didik untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu. Guru dan siswa dapat menggunakan Google Documents sebagai platform bagi anggota grup untuk berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan. Google Documents sebagai alat pengumpulan data atau survei.

Dalam buku pelajaran, mempersiapkan survei, melakukan survei, dan mendiskusikan hasil survei tercakup. Pada umumnya siswa menyiapkan survei di atas kertas dan mengumpulkan data dengan wawancara; ini juga cara yang bagus. Namun, mereka dapat menyiapkan survei di Google Formulir dan mengirimkannya ke teman-teman mereka untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 mereka. Ini bisa sangat efektif.

### **Refleksi dalam Studi**

Hal terbesar yang tidak dimiliki banyak sekolah adalah pendidikan bagi guru mereka tentang cara menggunakan teknologi baru. Alat hanya sebaik pemiliknya, dan jika alat digunakan secara tidak benar, hasilnya dapat berkisar dari inefisiensi hingga penghancuran total pekerjaan. Ide yang sama dapat diterapkan untuk menggunakan teknologi di dalam kelas. Jika seorang guru tidak tahu bagaimana menggunakan alat, mereka mungkin membuang waktu untuk mencoba memecahkan masalah perangkat, atau lebih buruk, benar-benar

melepaskan siswa ketika mereka melihat seorang guru yang tidak tahu apa yang dia lakukan. Foulger dkk. (2019) menyatakan bahwa pada umumnya guru hanya diberi waktu satu jam per mata pelajaran untuk pengembangan keprofesian. Jumlah waktu ini tidak cukup untuk memungkinkan guru menjadi mahir dalam teknologi baru. Pengembangan profesional satu atap berfokus pada pelatihan guru untuk mengoperasikan komputer dan paket perangkat lunak alih-alih bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas (McCannon & Kru, 2000).

Jenis pelatihan ini tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan pedagogis guru dan terlalu jauh dari praktik kelas sehari-hari mereka. Jenis pelatihan ini telah menghasilkan guru yang tidak tertarik dan kurangnya guru yang mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas.

Burrus dkk. (2013) menemukan bahwa salah satu masalah utama di seluruh sekolah adalah perolehan cepat inovasi terbaru. Bagaimanapun, tampaknya instruktur menerima pelatihan yang tidak memadai tentang cara mengintegrasikannya ke dalam kelas mereka sering diabaikan demi kemajuan yang lebih dicoba dan asli. Dia berpendapat bahwa daripada menghabiskan banyak uang untuk gadget terbaru, uang harus dihabiskan untuk memperbaiki bentuk kemajuan pertama yang diganti, dengan sisanya dihabiskan untuk pengembangan profesional. Misalnya, jika ada komputer dengan beberapa PC, daripada mengharuskan instruktur untuk diinstruksikan cara menggunakan OSX Apple, dewan sekolah memperbarui semua PC dengan harga yang lebih murah dan melatih instruktur cara menggunakan kontrol PC yang tidak digunakan sepenuhnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Blumenfeld et al. (2000), instruktur perlu mengoordinasikan inovasi di dalam kelas. Namun, mereka merasa membutuhkan persiapan yang jauh lebih baik untuk dapat memanfaatkan inovasi tersebut sepenuhnya. Khususnya dalam hal ini, ia menemukan penggunaan desktop dan tablet di dalam kelas dikesampingkan karena sejumlah alasan: (1) kurangnya kenyamanan guru dengan penggunaan komputer dan teknologi; (2) keyakinan guru bahwa computer dan teknologi tidak diperlukan untuk membantu siswa; (3) kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai untuk penggunaan komputer dan teknologi di dalam kelas; dan (4) kurangnya keinginan untuk penggunaan ini oleh guru. Karena penggunaan teknologi di kelas kurang diterima, kecil kemungkinan instruktur akan menerima penggunaan Google Documents.

Penggunaan inovasi guru di dalam kelas Di sisi lain, bagaimanapun, ada instruktur yang tidak ingin memanfaatkan inovasi di dalam kelas. Alasan termasuk menetap dalam mode pendidikan individualistis yang tidak menggunakan teknologi secara maksimal. Bagaimanapun, seperti pertimbangan lainnya, Himsworth (2007) menemukan bahwa 20% dari instruktur yang dia temui merasa nyaman menggunakan inovasi di kelas. Himsworth (2007) mengambil satu langkah lebih jauh dalam menjelaskan mengapa beberapa guru

kurang cenderung menggunakan teknologi di kelas mereka: usia. Banyak guru yang diwawancarai berada di ambang pensiun, memberi mereka pengalaman puluhan tahun di kelas. Beberapa dekade yang lalu, teknologi seperti itu tidak ada atau sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh para guru ini.

Kembali ke masa sekarang, beberapa guru ini merasa bahwa belajar bagaimana menggunakan teknologi di kelas mereka tidak masuk akal. Beberapa berpendapat bahwa terlalu mahal untuk menerapkan suatu sistem, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka berada pada usia di mana mempelajari sesuatu yang baru tidak praktis, dan yang lain lagi berpendapat bahwa itu tidak sebanding dengan masalah karena mereka akan pensiun dalam beberapa tahun.

Himsworth (2007) tidak setuju dengan poin-poin ini; dia malah menemukan bahwa integrasi adalah bagian penting dari kelas karena masyarakat kita sangat bergantung pada komputer dan elektronik di zaman ini. "Rekomendasi termasuk mendorong guru dalam penggunaan teknologi mereka dengan mengembangkan budaya pendidikan yang mendukung yang mencakup pengembangan staf dengan dukungan tindak lanjut dan kepemimpinan yang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Masa depan integrasi teknologi yang sukses bergantung pada membantu setiap guru mengembangkan pedagogi yang berpusat pada siswa, yang, pada gilirannya, membutuhkan pengembangan komunitas belajar yang mendukung bagi guru dan administrator (Himsworth, 2007).

Google Documents menyediakan pengolah kata kolaboratif berbasis web untuk mengatur tulisan dan bagian. Dengan Google Documents, pelajar dapat bekerja sama pada dokumen yang sama pada waktu yang sama (Zheng dkk., 2015). Ini memungkinkan pelajar untuk mendapatkan, membuat, menulis, berkolaborasi, dan mengubah laporan mereka dari komputer, tablet, atau ponsel cerdas mereka. Oleh karena itu, ini adalah cara yang mudah untuk berkomunikasi. Selanjutnya, siswa dapat menyertakan hyperlink, menyematkan gambar dan gambar, lalu membagikan Google Documents mereka atau menyimpannya sebagai file Microsoft Word atau PDF.

Google Dokumen berbicara dengan perangkat kerja pengumpulan kolaboratif online penting yang memiliki dampak positif pada rasa komunitas belajar siswa. Saran dari penemuan menunjukkan bahwa Google Documents dapat menjadi alat berharga yang menghasilkan lingkungan belajar online. Pembelajar dialek dapat mengambil informasi dalam iklim yang berbasis hukum dan santai di mana mereka dapat menilai apakah kesalahan harus disesuaikan dan belajar untuk mengakui komentar orang lain. Ini bisa sangat berbeda dari metode pembelajaran kritik pendidik adat, yang tidak memberikan pilihan bagi peserta didik. Bagaimanapun, perenungan ini dikendalikan oleh beberapa hambatan. Karena penyelidikan ini dilakukan di ruang kelas, ukuran tesnya adalah atau mungkin sedikit.

Jumlah mahasiswa yang sedikit dan kenyataan bahwa mereka semua sedang mempertimbangkan untuk kuliah di perguruan tinggi swasta mungkin



tidak memungkinkan kita untuk menggeneralisasi pengaturan lain. Oleh karena itu, dengan tes terbatas, generalisasi dari penemuan-penemuan harus diuraikan dengan hati-hati dan dapat meluas ke populasi yang cepat ini. Selain itu, selama mengikuti pengobatan, siswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris ini dituntut untuk mengembangkan kemampuan lain, seperti berbicara dan membaca, juga. Oleh karena itu, siswa terlalu terpapar dengan jenis input lain selain keterampilan menulis.

Keterbatasan waktu mungkin memiliki efek yang berbeda pada penemuan dalam penelitian. Jadi, masalah ini harus dipertimbangkan. Siswa terlalu terpapar dengan jenis input lain selain keterampilan menulis. Keterbatasan waktu mungkin memiliki efek yang berbeda pada penemuan dalam penelitian. Jadi, masalah ini harus dipertimbangkan. Siswa terlalu terpapar dengan jenis input lain selain keterampilan menulis. Keterbatasan waktu mungkin memiliki efek yang berbeda pada penemuan dalam penelitian. Jadi, masalah ini harus dipertimbangkan.

#### **D. Kesimpulan**

Ada empat topik menyeluruh yang berkembang dari reaksi yang diberikan oleh pengakuan guru. Topik-topik mendasar ini adalah keterlibatan siswa, kemampuan beradaptasi di kelas, penguatan pendidik dan siswa, dan kecakapan waktu. Selain itu, sepuluh subtema bertindak sebagai komponen pendukung, yang menekankan efek penggunaan Google Classroom dan Google Docs di tengah-tengah pengajaran sehari-hari.

Siswa di antara siswa, kolaborasi, tanggung jawab dan kewajiban kerja siswa, dan penyelesaian tugas berkontribusi pada subjek utama: keterlibatan siswa. Tiga subtema lainnya, yaitu: pemisahan gaya belajar, perbedaan kualitas dalam pendekatan akademik, dan keterbukaan kursus, membawa kita kembali ke topik sentral saat ini, kemampuan beradaptasi di kelas.

Topik utama ketiga, yang dibedakan sebagai penguatan instruktur dan siswa, ditangkap oleh kreativitas dan keterampilan pemahaman masalah. Akhirnya, kemahiran waktu, yang adalah topik terakhir, dipengaruhi oleh perluasan aset online dan membuat langkah dalam organisasi kursus. Semua instruktur sependapat bahwa keterlibatan siswa mungkin menjadi faktor kunci dalam melestarikan motivasi siswa untuk menghafal, membangun informasi siswa, dan membangkitkan minat siswa dalam mata pelajaran yang diinstruksikan.

Sepanjang penyelidikan, instruktur pertemuan menekankan pentingnya memiliki rasa memiliki saat melakukan tugas. Guru juga mengungkapkan bahwa dengan akses cepat dan mudah ke mesin berpenampilan andal seperti Google, siswa tenggelam dalam banyak tugas, membawa rasa bangga dan penyelesaian setelah mereka menyerahkannya, menggunakan arsip Google. Bagaimanapun, untuk semua keuntungan yang dibawa Google Documents ke

dalam pengajaran sehari-hari, ada beberapa kekurangan yang harus dipertimbangkan yang tidak ditentukan oleh instruktur rapat. Salah satu persoalannya adalah perlunya jaringan masa lalu setting sekolah.

## Referensi

- Aaron, L. S., & Roche, C. M. (2011). Teaching, learning, and collaborating in the cloud: Applications of cloud computing for educators in post-secondary institutions. *Journal of Educational Technology Systems, 40*(2), 95-111.
- Blumenfeld, P., Fishman, B. J., Krajcik, J., Marx, R. W., & Soloway, E. (2000). Creating usable innovations in systemic reform: Scaling up technology-embedded project-based science in urban schools. *Educational psychologist, 35*(3), 149-164.
- Bodenhause, G. V., & Hugenberg, K. (2009). Attention, perception, and social cognition. *Social cognition: The basis of human interaction, 1-22*.
- Boyes, N. (2016). *Building autonomy through collaborative writing with Google Docs. CUE Journal, 9*(3), 228-238.
- Burrus, J., Jackson, T., Xi, N., & Steinberg, J. (2013). Identifying the most important 21st century workforce competencies: An analysis of the Occupational Information Network (O\* NET). *ETS Research Report Series, 2013*(2), i-55.
- Cope, C., & Ward, P. (2002). Integrating learning technology into classrooms: The importance of teachers' perceptions. *Journal of Educational Technology & Society, 5*(1), 67-74.
- Demirci, N. (2010). Web-based vs. paper-based homework to evaluate students' performance in introductory physics courses and students' perceptions: two years' experience. *International Journal on E-learning, 9*(1), 27-49.
- Denton, D. W. (2012). Enhancing instruction through constructivism, cooperative learning, and cloud computing. *Tech Trends, 56*(4), 34-41.
- Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A., & York, C. S. (2006). Exemplary technology-using teachers: Perceptions of factors influencing success. *Journal of computing in teacher education, 23*(2), 55-61.
- Foulger, T. S., Wetzell, K., & Buss, R. R. (2019). Moving toward a technology infusion approach: Considerations for teacher preparation programs. *Journal of Digital Learning in Teacher Education, 35*(2), 79-91.

- Greenhow, C., Robelia, B., & Hughes, J. E. (2009). Response to comments: Research on learning and teaching with Web 2.0: Bridging conversations. *Educational Researcher*, 38(4), 280-283.
- Himsworth, J. B. (2007). *Why resistance? Elementary teachers' use of technology in the classroom* (pp. 1-205). Teachers College, Columbia University.
- Jackson, B. C. (2013). *Teachers' Preparation Needs for Integrating Technology in the Classroom*. ProQuest LLC. 789 East Eisenhower Parkway, PO Box 1346, Ann Arbor, MI 48106.
- Jahedizadeh, S., Ghanizadeh, A., & Ghonsooly, B. (2016). The role of EFL learners' demotivation, perceptions of classroom activities, and mastery goal in predicting their language achievement and burnout. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 1(1), 1-17.
- Khalil, Z. M. (2018). EFL students' perceptions towards using Google Docs and Google Classroom as online collaborative tools in learning grammar. *Applied Linguistics Research Journal*, 2(2), 33-48.
- Lane, C., & Lyle, H. (2009, June). *The differing technology support needs of beginner and expert users: Survey findings from the University of Washington*. In EdMedia+ Innovate Learning (pp. 2431-2436). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Loveless, A. M. (2003). The interaction between primary teachers' perceptions of ICT and their pedagogy. *Education and Information Technologies*, 8(4), 313-326.
- Lyle, K. E. (2009). *Teachers' perceptions of their technology education curricula* (Doctoral dissertation, Immaculata College).
- McCannon, M., & Crews, T. B. (2000). Assessing the technology training needs of elementary school teachers. *Journal of Technology and Teacher Education*, 8(2), 111-121.
- Namaziandost, E., & Nasri, M. (2019). The impact of social media on EFL learners' speaking skill: a survey study involving EFL teachers and students. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(3), 199-215.
- Ragupathi, K., & Hubball, H. (2015). Scholarly Approaches to Learning Technology Integration in a Research-Intensive University Context. Transformative Dialogues: *Teaching and Learning Journal*, 8(1).
- Roach, B. (2010). *Educational technology in the classroom from the teacher's perspective*. Fielding Graduate University.
- Storch, N. (2011). Collaborative writing in L2 contexts: Processes, outcomes, and future directions. *Annual review of applied linguistics*, 31, 275-288.

- Sudrajat, W. N. A., & Purnawarman, P. (2019). Students' Perceptions on the Use of Google Docs as an Online Collaborative Tool in Translation Class. *Lingua Cultura*, 13(3), 209-216.
- Tamimi, M. H. (2017). Integrating Web 2.0 technologies in learning: Using Facebook group and BYKI in English language courses. *International Journal of Arabic-English Studies*, 17(1), 85-108.
- Zheng, B., Lawrence, J., Warschauer, M., & Lin, C. H. (2015). Middle school students' writing and feedback in a cloud-based classroom environment. *Technology, Knowledge and Learning*, 20(2), 201-229.